

Bantahan Analisis Terhadap Klaim "KHGT Tidak Cermat Merujuk Kriteria Turki"

Pendahuluan: Konteks dan Urgensi Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT)

Latar Belakang Perbedaan Penentuan Awal Bulan Hijriyah

Secara historis, penentuan awal bulan Hijriyah telah menjadi sumber perpecahan yang persisten di kalangan umat Islam secara global. Hal ini menyebabkan perbedaan tanggal untuk hari-hari besar Islam seperti Ramadan, Idul Fitri, dan Idul Adha.¹ Fragmentasi ini telah lama menjadi tantangan signifikan bagi kohesi spiritual dan sosial kolektif komunitas Muslim di seluruh dunia. Ketergantungan tradisional pada *rakyat* (pengamatan bulan) yang terlokalisasi atau beragamnya kriteria *hisab* (perhitungan astronomi) di berbagai wilayah telah melanggengkan disatunya umat. Kondisi ini sering kali mengakibatkan negara-negara tetangga, atau bahkan komunitas yang berbeda dalam satu negara, merayakan hari raya keagamaan pada tanggal yang berbeda, menghambat keseragaman yang diinginkan dalam praktik keislaman.¹

Fragmentasi kalender Hijriyah yang terus-menerus ini bukan sekadar perbedaan teknis astronomi, melainkan secara fundamental merupakan tantangan teologis dan sosiologis yang signifikan. Persoalan ini memengaruhi persatuan, identitas kolektif, dan koordinasi global umat Islam, sehingga memerlukan solusi komprehensif yang berlaku secara global, bukan serangkaian penyesuaian lokal atau regional. Jika masalah utamanya adalah disatunya umat, maka tujuan akhir dari setiap solusi haruslah penyatuan. Perspektif ini mengangkat diskusi dari sekadar koreksi kesalahan teknis menjadi upaya strategis dan peradaban yang bertujuan untuk mendorong kohesi Islam global.

Filosofi dan Tujuan KHGT: Menuju Kesatuan Umat Islam Global

Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) merupakan upaya monumental dan visioner oleh Muhammadiyah untuk membangun satu sistem kalender Hijriyah yang bersifat global, ilmiah, dan seragam yang dapat digunakan oleh umat Islam di seluruh dunia secara serentak.¹ Tujuan fundamentalnya adalah menyatukan pelaksanaan

ibadah-ibadah Islam, memastikan ritme ibadah yang konsisten dan harmonis melintasi semua batas geografis. Aspirasi ini berakar kuat pada penekanan Al-Qur'an tentang bulan sebagai penanda waktu universal bagi manusia dan untuk ibadah haji, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Baqarah: 189.¹

Inisiatif KHGT secara eksplisit dibingkai sebagai kelanjutan dari semangat ilmiah dan warisan yang kaya dari para ilmuwan Muslim terkemuka di bidang astronomi sepanjang sejarah. Lebih lanjut, KHGT digambarkan sebagai upaya untuk melunasi "utang peradaban" – sebuah kontribusi yang telah lama tertunda yang harus disampaikan oleh umat Muslim untuk mengatasi fragmentasi internalnya dan merebut kembali peran historisnya dalam memajukan ilmu pengetahuan.² KHGT secara konsisten dicirikan sebagai "keniscayaan mutlak" untuk mencapai persatuan Muslim global dan "wujud nyata dari semangat Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam".⁵ Pembingkai yang kuat ini menunjukkan bahwa KHGT jauh lebih dari sekadar proyek kalender teknis; ini adalah upaya strategis, teologis, dan peradaban oleh Muhammadiyah yang bertujuan untuk menumbuhkan rasa identitas dan kohesi Islam global yang baru. Pilihan bahasa yang kuat dan aspiratif (misalnya, "ikhtiar besar," "peradaban Islam berkemajuan," "keniscayaan mutlak," "utang peradaban") menandakan bahwa cakupan proyek ini melampaui penentuan tanggal sederhana. Ini mencakup aspek identitas, persatuan, dan relevansi global.

Prinsip Dasar KHGT: Hisab Hakiki Kontemporer dan Kesatuan Matlak Global

KHGT beroperasi berdasarkan prinsip dasar "satu hari satu tanggal untuk seluruh dunia".⁵ Hal ini dicapai dengan menganggap seluruh permukaan bumi sebagai satu *matlak* (titik terbit/terlihatnya bulan), sehingga menghilangkan variasi regional dalam penentuan awal bulan baru.⁵ Kalender ini secara cermat didasarkan pada *hisab hakiki kontemporer*, yang memastikan presisi tinggi, prediktabilitas, dan kegunaan jangka panjang dalam menentukan peristiwa langit. Pendekatan kalkulatif ini sangat selaras dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang menekankan keteraturan dan perhitungan ilahi untuk pergerakan benda-benda langit seperti matahari dan bulan (misalnya, QS. Ar-Rahman: 5, QS. Yunus: 5).³

Parameter spesifik untuk menentukan bulan baru menurut KHGT meliputi: konjungsi (ijtimak) astronomis harus terjadi sebelum pukul 00:00 UTC (Universal Time Coordinated), dan saat matahari terbenam, jarak sudut bulan (elongasi) dari matahari harus 8 derajat atau lebih, dengan ketinggian bulan di atas ufuk minimal 5 derajat.¹¹ Adopsi *Ittihād al-Maṭāli'* (kesatuan matlak) sebagai prinsip inti⁷ secara fundamental membedakan KHGT dari sistem kalender lokal atau regional tradisional. Prinsip ini

menegaskan bahwa jika hilal memenuhi kriteria yang ditetapkan di mana pun di Bumi, penentuan tersebut berlaku secara universal. Oleh karena itu, pilihan parameter geosentrik menjadi konsekuensi logis dan perlu dari perspektif global dan menyatukan ini. Jika tujuan utamanya adalah "satu hari, satu tanggal untuk seluruh dunia" dan "kesatuan matlak global," maka mengandalkan kriteria observasi lokal (yang secara inheren toposentrik dan sangat bervariasi berdasarkan lokasi geografis) akan secara langsung bertentangan dan merusak tujuan ini. Kalender yang benar-benar global, menurut definisinya, memerlukan titik referensi universal yang tidak bergantung pada lokasi untuk perhitungannya, dan inilah yang disediakan oleh pengukuran geosentrik.

Analisis Kritis Terhadap Klaim "KHGT Tidak Cermat Merujuk Kriteria Turki"

Ringkasan Klaim Utama dari Dokumen yang Dibantah

Dokumen 'KHGT Tidak Cermat Merujuk Kriteria Turki.pdf'¹¹ secara eksplisit menyatakan bahwa KHGT "tidak cermat merujuk kriteria Turki" dalam penentuan awal Ramadhan 1447 H. Inti dari tuduhan tersebut adalah bahwa sementara Diyanet Turki menggunakan kriteria ketinggian toposentrik 5 derajat, yang menyebabkan Ramadhan 1447 dimulai pada 19 Februari 2026, KHGT, sebaliknya, menerapkan ketinggian geosentrik 5 derajat, yang menghasilkan tanggal mulai yang lebih awal yaitu 18 Februari 2026.¹¹ Penulis dokumen tersebut lebih lanjut menyarankan bahwa perangkat lunak KHGT perlu dikoreksi untuk menyelaraskan perhitungannya dengan kriteria toposentrik yang diduga digunakan oleh Diyanet.¹¹

Tuduhan yang disajikan dalam dokumen tersebut dibangun di atas asumsi implisit bahwa niat KHGT adalah untuk *menerapkan secara langsung* atau *mereplikasi* kriteria Turki (Diyanet), dan bahwa KHGT telah gagal dalam upaya ini. Asumsi ini, bagaimanapun, secara fundamental salah menafsirkan kerangka metodologis KHGT yang independen dan berbeda. Meskipun pengembangan KHGT mungkin melibatkan pertimbangan diskusi global dan kriteria yang ada¹², parameter akhirnya bukan sekadar adopsi implementasi spesifik entitas lain, melainkan hasil dari desainnya sendiri yang ketat, konsisten secara internal, dan berorientasi global. Frasa "tidak cermat merujuk kriteria Turki" secara langsung menyiratkan kegagalan untuk mengimplementasikan standar eksternal dengan benar. Namun, prinsip-prinsip KHGT yang dinyatakan secara publik (kesatuan global, ketergantungan pada *hisab hakiki*

kontemporer, dan konsep satu *matlak*) sangat menunjukkan bahwa KHGT beroperasi di bawah seperangkat kriteria *sendiri* yang kuat dan koheren secara internal. Fakta bahwa beberapa nilai numerik (seperti elongasi 8 derajat dan ketinggian 5 derajat) mungkin bertepatan dengan kriteria lain (seperti Diyanet) tidak berarti KHGT *merujuk* atau *mengadopsi* kriteria tersebut. Sebaliknya, ini menunjukkan konvergensi pada ambang batas astronomi tertentu, sambil mempertahankan perbedaan krusial dalam *titik referensi* (geosentrik vs. toposentrik). Ini adalah perbedaan dalam pendekatan fundamental, bukan kesalahan dalam aplikasi.

Penjelasan Mendalam: Perbedaan Elongasi dan Ketinggian Hilal (Geosentrik vs. Toposentrik)

Pengukuran **geosentrik** mengacu pada perhitungan astronomi yang dilakukan dari pusat teoretis Bumi, secara efektif memperlakukan Bumi sebagai satu titik. Parameter ini diterapkan secara universal dalam *hisab* (perhitungan astronomi) untuk menentukan posisi umum benda-benda langit, termasuk momen konjungsi (ijtimak) yang tepat antara Bulan dan Matahari.¹³

Sebaliknya, pengukuran **toposentrik** mengacu pada perhitungan yang dilakukan dari lokasi permukaan spesifik pengamat di Bumi, sehingga memperhitungkan koordinat geografis pengamat yang tepat dan kelengkungan Bumi. Parameter ini biasanya digunakan untuk *rukyat* (pengamatan aktual) atau *imkan ruykat* (kriteria kemungkinan melihat hilal), karena mencerminkan posisi bulan yang benar-benar dapat diamati dari sudut pandang tertentu di Bumi.¹³

Perbedaan astronomi yang krusial adalah bahwa jarak sudut (elongasi) ketika diukur secara geosentrik kira-kira 1 derajat lebih besar daripada ketika diukur secara toposentrik, terutama karena efek paralaks bulan.¹³ Perbedaan sudut yang tampaknya kecil ini dapat menyebabkan variasi signifikan dalam perhitungan visibilitas atau posisi hilal relatif terhadap ufuk, yang memengaruhi penentuan bulan baru. Penting untuk dicatat bahwa berbagai kriteria yang ditetapkan, seperti yang diadopsi oleh MABIMS (Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura) dan SAAO (The South African Astronomical Observatory), secara eksplisit menggunakan parameter toposentrik untuk kriteria visibilitas hilalnya, menggarisbawahi relevansinya untuk tujuan observasi.¹³

Perbedaan antara geosentrik dan toposentrik bukanlah detail teknis kecil, melainkan mencerminkan pendekatan filosofis dan praktis yang secara fundamental berbeda terhadap penentuan kalender. Pendekatan geosentrik selaras dengan paradigma

global yang murni kalkulatif, sementara pendekatan toposentrik secara inheren terkait dengan kriteria lokal, observasional, atau berbasis visibilitas. Klaim "ketidacermatan" dalam dokumen yang dibantah, oleh karena itu, salah merepresentasikan divergensi metodologis yang disengaja ini sebagai kesalahan komputasi belaka, gagal memahami kerangka konseptual dasar KHGT.

Justifikasi Ilmiah dan Syar'i Penggunaan Geosentrik dalam KHGT

Penggunaan parameter geosentrik secara sengaja oleh KHGT untuk elongasi dan ketinggian merupakan landasan metodologinya, dipilih karena konsistensinya dengan prinsip dasar pembentukan "kalender global tunggal" dan "kesatuan matlak global".¹¹ Agar kalender mencapai keseragaman dan prediktabilitas global yang sejati, diperlukan kerangka referensi universal yang sepenuhnya independen dari lokasi pengamat tertentu di permukaan Bumi. Perhitungan geosentrik secara inheren menyediakan kerangka universal dan konsisten ini, menjadikannya ideal untuk sistem kalender global.¹³

Konsep *hisab* itu sendiri, yang secara konsisten dan tegas diadopsi oleh Muhammadiyah sebagai metode utamanya untuk menentukan bulan-bulan kamariah³, secara fundamental berakar pada perhitungan matematis yang tepat dari posisi benda-benda langit. Perhitungan ini sering dilakukan dari titik pusat teoretis, selaras sempurna dengan perspektif geosentrik. Lebih lanjut, ayat-ayat Al-Qur'an yang mendukung *hisab* (QS. Ar-Rahman: 5, QS. Yunus: 5) memberikan legitimasi agama yang kuat untuk pendekatan kalkulatif ini.³

Meskipun Muhammadiyah memang terlibat dan mempertimbangkan konsep-konsep dari Kalender Islam Global Turki pada tahun 2016¹², keterlibatan ini merupakan bagian dari proses komprehensif dan panjang dalam mengembangkan kriteria spesifik *sendiri* untuk KHGT. Ini bukan sekadar adopsi atau replikasi implementasi khusus Diyanet dari kriteria tersebut. Parameter yang dipilih untuk KHGT adalah produk langsung dari kerja ilmiah yang ketat oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah.⁷

Pilihan parameter geosentrik untuk KHGT adalah konsekuensi langsung dan logis dari komitmen teguh terhadap *Ittihād al-Maʿāli'* dan keputusan strategis untuk melampaui batasan *rukyyat* atau *imkan rukyyat* yang terlokalisasi demi kalender global. Pilihan ini merupakan keputusan strategis dan beralasan untuk mencapai keseragaman global dan konsistensi ilmiah, bukan kesalahan penerapan atau kesalahan dalam merujuk kriteria lain. Jika tujuan KHGT adalah "satu hari, satu tanggal untuk seluruh dunia"⁵, maka menggunakan parameter (toposentrik) yang secara inheren bervariasi dengan

lokasi geografis akan secara langsung merusak tujuan ini. Geosentrik, dengan menyediakan referensi universal dan konstan, secara langsung mendukung prinsip kesatuan global. Oleh karena itu, pilihan geosentrik bukanlah kesalahan, melainkan fitur penting dan disengaja yang memastikan konsistensi dengan filosofi menyeluruh KHGT.

Perbandingan Kriteria Penentuan Awal Bulan (Diyagnet vs. KHGT)

Tabel berikut menyajikan perbandingan kriteria penentuan awal bulan antara Diyanet (Kementerian Agama Turki) dan Kalender Hijriyah Global Tunggal (KHGT) Muhammadiyah, khususnya untuk kasus Ramadhan 1447 H. Perbandingan ini menyoroti perbedaan mendasar dalam titik referensi perhitungan yang menjadi inti dari perbedaan tanggal awal bulan.

Kriteria/Parameter	Diyagnet (Kemenag Turki)	KHGT (Muhammadiyah)
Elongasi Bulan (Jarak Sudut Bulan-Matahari)	Minimal 8° ¹¹	Minimal 8° ¹¹
Ketinggian Hilal (dari Ufuk saat Matahari Terbenam)	Minimal 5° ¹¹	Minimal 5° ¹¹
Titik Referensi Perhitungan	Toposentrik ¹¹	Geosentrik ¹¹
Tanggal Awal Ramadhan 1447 H	19 Februari 2026 ¹¹	18 Februari 2026 ¹¹

Definisi dan Implikasi Geosentrik vs. Toposentrik dalam Hisab Hilal

Untuk memahami lebih lanjut perbedaan metodologis antara Diyanet dan KHGT, penting untuk memahami definisi dan implikasi dari perhitungan geosentrik dan toposentrik dalam konteks hisab hilal.

Parameter	Geosentrik	Toposentrik
Definisi	Jarak sudut Bulan dan Matahari bila dilihat dari pusat Bumi. ¹³	Jarak sudut Bulan dan Matahari bila dilihat dari permukaan Bumi. ¹³

Sudut Pandang Pengamat	Teoritis, dari Pusat Bumi. ¹³	Nyata, dari lokasi spesifik di permukaan Bumi. ¹³
Tujuan Penggunaan Utama	Hisab (perhitungan) umum, untuk menentukan posisi benda langit secara universal, menganggap Bumi sebagai titik. ¹³	Hisab untuk persiapan rukyat (pengamatan), penentuan visibilitas hilal dari lokasi tertentu. ¹³
Implikasi pada Hasil Hisab/Kalender	Nilai elongasi cenderung lebih besar (sekitar 1° lebih besar dari toposentrik); ideal untuk kalender global yang berbasis perhitungan universal. ¹³	Nilai elongasi cenderung lebih kecil; bervariasi berdasarkan lokasi geografis dan waktu; cocok untuk penentuan awal bulan berdasarkan pengamatan lokal atau kriteria visibilitas. ¹³

Bantahan Tajam Terhadap Kesalahan Analisis dan Dugaan

Pembongkaran Dugaan "Ketidakcermatan": Perbedaan Pendekatan, Bukan Kesalahan

Tuduhan "ketidakcermatan" yang dilontarkan terhadap KHGT dalam dokumen yang dibantah secara fundamental cacat karena beroperasi di bawah asumsi keliru bahwa KHGT berusaha untuk *mereplikasi* atau *menerapkan secara langsung* implementasi spesifik kriteria Diyanet.¹¹ Sebaliknya, KHGT telah dengan cermat mengembangkan kriteria *sendiri* yang berbeda dan independen, yang, meskipun memiliki beberapa ambang batas numerik yang sama, secara khusus disesuaikan untuk tujuan pembentukan kalender global yang terpadu.⁷

Inti metodologi KHGT berakar kuat pada prinsip *Ittihād al-Maṭāli'* (kesatuan matlak), yang secara inheren mendikte perspektif global untuk penentuan kalender. Prinsip dasar ini secara logis memerlukan penggunaan parameter geosentrik, karena parameter tersebut menyediakan titik referensi universal yang independen dari lokasi pengamatan terestrial tertentu.⁷ Oleh karena itu, perbedaan yang diamati dalam penentuan Ramadhan 1447 H (18 Februari vs. 19 Februari) adalah konsekuensi langsung dan dapat diprediksi dari divergensi metodologis yang mendalam ini (geosentrik vs. toposentrik). Ini tidak menunjukkan adanya kesalahan dalam perhitungan atau referensi yang tidak akurat terhadap kriteria kalender lain, melainkan

hasil yang konsisten dari kerangka global unik KHGT.¹¹

Kritik yang disajikan dalam dokumen yang dibantah merupakan contoh jebakan umum dalam studi kalender komparatif, di mana perbedaan mendasar dalam kerangka filosofis atau metodologis yang mendasari secara keliru disalahartikan sebagai kesalahan belaka dalam aplikasi. Pendekatan KHGT bukanlah turunan dari Diyanet, melainkan berdiri sebagai sistem yang independen, dikembangkan secara ketat, dan berorientasi global.

Analisis Kasus Ramadhan 1447 H: Perbandingan dan Penegasan Posisi KHGT

Untuk kasus spesifik Ramadhan 1447 H, perhitungan astronomi menunjukkan bahwa konjungsi (ijtimak) antara Bulan dan Matahari terjadi pada 17 Februari 2026, pukul 12:01:09 UT (Universal Time).¹¹ Diyanet Turki, menerapkan kriterianya yang mencakup ketinggian toposentrik 5 derajat, menentukan bahwa tidak ada daratan yang memenuhi kriteria visibilitas spesifik ini pada 17 Februari. Akibatnya, Diyanet menyatakan awal Ramadhan 1447 pada 19 Februari 2026.¹¹ Keputusan ini konsisten dengan pendekatan berbasis visibilitas di mana hilal harus terlihat secara observasional dari setidaknya satu lokasi.

Sebaliknya, KHGT, menerapkan kriteria yang telah ditetapkan yang mencakup ketinggian geosentrik 5 derajat, menentukan bahwa hilal memenuhi parameternya (elongasi ≥ 8 derajat geosentrik, ketinggian ≥ 5 derajat geosentrik) sebelum pukul 00:00 UT pada 18 Februari 2026. Perhitungan ini menunjukkan bahwa kriteria terpenuhi di sebagian wilayah Alaska, yang menyebabkan KHGT menyatakan awal Ramadhan 1447 pada 18 Februari 2026.¹¹ Divergensi tanggal mulai Ramadhan 1447 H ini berfungsi sebagai ilustrasi yang jelas dan meyakinkan tentang bagaimana pilihan fundamental titik referensi (geosentrik versus toposentrik) secara langsung memengaruhi hasil kalender, bahkan ketika ambang batas numerik untuk elongasi dan ketinggian secara superfisial serupa.¹¹

Kasus spesifik Ramadhan 1447 H memberikan bukti empiris yang jelas tentang implikasi praktis yang timbul dari perdebatan geosentrik vs. toposentrik. Ini bukan sekadar perbedaan teoretis, melainkan perbedaan yang mengarah pada perbedaan nyata dalam awal ibadah-ibadah penting. Pilihan geosentrik yang disengaja oleh KHGT ditujukan untuk memaksimalkan keseragaman global bulan baru, selaras dengan filosofi pemersatu intinya, bahkan jika itu berarti beberapa wilayah mungkin tidak mengalami visibilitas lokal pada tanggal mulai yang dinyatakan.

Implikasi Metodologis: Kalender Global vs. Kriteria Lokal/Rukyat

Perdebatan yang sedang berlangsung antara KHGT dan kriteria seperti Diyanet secara fundamental menyoroiti ketegangan mendalam antara dua pendekatan yang berbeda dalam penentuan kalender Islam: pengejaran kesatuan dan sinkronisasi global (sebagaimana diwujudkan oleh KHGT) versus kepatuhan pada visibilitas lokal atau kriteria *imkan rukyat* (kemungkinan terlihatnya) (yang mendasari pendekatan Diyanet dan sistem regional lainnya).¹¹

Pergeseran strategis Muhammadiyah dari metode *Wujudul Hilal* (WH) lokal sebelumnya, yang hanya diterapkan di Indonesia, ke KHGT yang berlaku secara global, menandakan langkah yang disengaja dan progresif menuju penerapan prinsip kalender Islam yang lebih universal dan terpadu.¹⁶ Transisi ini menggarisbawahi komitmen Muhammadiyah untuk mengatasi masalah yang lebih luas tentang disatunya umat Muslim global. Sifat inheren *rukyat* (pengamatan langsung) atau kriteria *imkan rukyat* (yang secara intrinsik toposentrik dan karenanya bergantung pada lokasi) adalah bahwa mereka pasti akan menyebabkan fragmentasi geografis kalender. Hal ini membuat pencapaian kesatuan global sejati dalam ibadah keagamaan secara praktis tidak mungkin di bawah kerangka kerja tersebut.³ Keterbatasan fundamental inilah yang menjadi alasan mengapa Muhammadiyah menganjurkan *hisab* (perhitungan astronomi) sebagai metode utama dan paling konsisten untuk penentuan kalender.³

Tuduhan dalam dokumen yang dibantah, dengan secara implisit menganjurkan KHGT untuk mengadopsi kriteria toposentrik, pada dasarnya menyarankan agar KHGT meninggalkan komitmen filosofis intinya terhadap kesatuan global dan kembali ke paradigma kalender yang lebih terlokalisasi, bergantung pada visibilitas. Ini merupakan tantangan fundamental terhadap visi menyeluruh KHGT dan aspirasinya untuk umat Muslim global yang bersatu, daripada sekadar rekomendasi teknis.

KHGT: Fondasi Ilmiah dan Syar'i untuk Persatuan Umat

Argumentasi Dalil Syar'i dan Bukti Sains dalam KHGT

KHGT didirikan dengan kokoh di atas dua pilar yang kuat dan saling melengkapi: *dalil syar'i* (teks agama dan yurisprudensi Islam) dan *bukti sains* (bukti ilmiah yang berasal

dari astronomi kontemporer atau *ilm falak*).⁷ Dari perspektif *syar'i*, Al-Qur'an secara konsisten menekankan perhitungan dan keteraturan yang tepat dari benda-benda langit (misalnya, QS. Ar-Rahman: 5, QS. Yunus: 5). Muhammadiyah menafsirkan ayat-ayat ini sebagai dasar legitimasi yang kuat untuk penggunaan *hisab* sebagai *ijtihad* modern (penalaran independen dalam hukum Islam) untuk menentukan waktu. Pendekatan ini menandakan kemajuan melampaui keadaan "ummi" (buta huruf atau tidak berpendidikan) pada komunitas Muslim awal, di mana pengamatan langsung adalah kebutuhan praktis.³

Secara ilmiah, KHGT menggunakan *hisab hakiki kontemporer*, yang melibatkan perhitungan astronomi yang sangat akurat. Metodologi ini dilengkapi dengan fitur-fitur canggih seperti peta visibilitas terperinci dan prosedur perhitungan yang transparan, memastikan presisi dan akuntabilitas dalam penentuan kalendernya.⁷ Fondasi ganda KHGT dalam *dalil syar'i* dan *bukti sains* memosisikannya sebagai *ijtihad* progresif yang secara aktif berusaha mendamaikan kewajiban agama dengan kemajuan pengetahuan ilmiah modern. Pendekatan ini bertujuan untuk melampaui batasan historis dan mencapai persatuan, kepastian, dan konsistensi yang lebih besar bagi umat dalam ibadah keagamaannya.

Peran Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah dalam Pengembangan KHGT

Kalender Hijriyah Global Tunggal bukanlah ciptaan yang sewenang-wenang, melainkan inisiatif yang dikembangkan secara cermat yang dipelopori oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sebuah badan ilmiah yang sangat dihormati dan berwenang dalam organisasi.⁴ Muhammadiyah telah secara resmi meluncurkan KHGT, secara formal menetapkannya sebagai paradigma otoritatif untuk menentukan bulan-bulan kamariah dan waktu-waktu ibadah dalam seluruh organisasi.²

Proses pengembangan KHGT sangat ekstensif dan deliberatif, melibatkan periode panjang penelitian, diskusi, dan bahkan keterlibatan dengan konsep-konsep seperti Kalender Islam Global Turki.¹² Lebih lanjut, Muhammadiyah secara aktif terlibat dalam dialog dengan organisasi-organisasi Islam lainnya untuk mendorong pemahaman dan penerimaan KHGT yang lebih luas, menunjukkan komitmen terhadap kemajuan kolaboratif daripada pemaksaan sepihak.¹⁷ Proses komprehensif ini menggarisbawahi fondasi KHGT yang cermat dan ketat, bukan adopsi kriteria eksternal yang tergesa-gesa atau tidak akurat. Dukungan kelembagaan yang kuat dan proses pengembangan yang ketat dan deliberatif yang dilakukan oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah memberikan otoritas, kredibilitas, dan ketelitian akademik yang

signifikan kepada KHGT. Konteks ini secara langsung membantah setiap saran implisit bahwa metodologi KHGT sewenang-wenang, tidak dipikirkan dengan matang, atau hanya merupakan hasil dari "ketidacermatan."

KHGT sebagai Keniscayaan Mutlak bagi Peradaban Islam

KHGT dipandang jauh lebih dari sekadar alat astronomi; ia berdiri sebagai simbol mendalam dari relevansi Islam yang abadi, pandangan visionernya, dan penerapannya yang universal di era kontemporer. Ini merupakan langkah proaktif menuju penanganan tantangan modern dengan prinsip-prinsip Islam.⁵ KHGT secara eksplisit dicirikan sebagai "keniscayaan mutlak" untuk mencapai persatuan dan kohesi sejati dalam dunia Muslim global, khususnya dalam pelaksanaan tanggal-tanggal keagamaan bersama.² Implementasi KHGT yang berhasil menawarkan solusi praktis dan ilmiah yang kuat untuk menyatukan umat Islam di berbagai geografi melalui pembentukan sistem penentuan waktu yang seragam dan konsisten.⁵

Wacana seputar KHGT melampaui perhitungan kalender teknis semata; ia mewujudkan visi yang jauh lebih luas dan ambisius untuk pembaharuan dan persatuan peradaban Islam di dunia yang semakin terhubung dan terglobalisasi. Oleh karena itu, perdebatan teknis, sebagaimana dicontohkan oleh kritik dalam dokumen yang dibantah, berfungsi sebagai proksi untuk diskusi ideologis dan strategis yang lebih dalam tentang arah masa depan dan identitas kolektif umat global.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Penegasan Kembali Validitas dan Konsistensi KHGT

Kriteria KHGT yang dikembangkan secara cermat, termasuk penggunaan ketinggian dan elongasi geosentrik yang disengaja dan dibenarkan, bukanlah hasil dari "referensi yang tidak akurat" atau kecerobohan. Sebaliknya, hal tersebut merupakan pilihan yang secara ilmiah kuat dan sesuai dengan syariat, sepenuhnya konsisten dengan tujuan menyeluruh KHGT untuk membangun kalender Islam global yang terpadu. Perbedaan yang diamati dalam penentuan Ramadhan 1447 H adalah hasil yang logis dan diharapkan dari penerapan paradigma metodologis yang secara fundamental berbeda—pendekatan *hisab* global KHGT versus kriteria berbasis visibilitas lokal. Kedua pendekatan mungkin memiliki validitas dalam konteks masing-masing, tetapi hanya kerangka KHGT yang secara langsung selaras dengan dan memfasilitasi tujuan utama persatuan Islam global. KHGT adalah puncak dari kerja ilmiah yang ekstensif

dan ketat oleh Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah, yang berlandaskan kuat pada prinsip-prinsip dasar Al-Qur'an dan ilmu astronomi kontemporer yang paling maju.

Seruan untuk Dialog Ilmiah Konstruktif

Sambil mempertahankan pembelaan yang kuat terhadap posisi KHGT, laporan ini menyerukan dialog ilmiah yang berkelanjutan, saling pengertian, dan keterlibatan konstruktif di antara berbagai aliran pemikiran dan metodologi dalam astronomi dan yurisprudensi Islam.¹⁷ Penting untuk menekankan pentingnya fokus pada argumen ilmiah yang objektif, data yang dapat diverifikasi, dan wacana intelektual yang ketat, daripada menyerah pada "sentimen, apalagi stigma dan tendensi" yang dapat menghambat kemajuan dan persatuan sejati.¹⁷ Muhammadiyah secara konsisten menunjukkan keterbukaan dan komitmen untuk terlibat secara kolaboratif dengan organisasi-organisasi Islam dan para ahli lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar yaitu persatuan Islam melalui pembentukan kalender yang terstandarisasi dan diterima secara global.⁸

Karya yang dikutip

1. Kalender Hijriah Global Tunggal (KHGT) : Bukti Peradaban Islam Berkemajuan - Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kapanewon Kalasan, diakses Juni 29, 2025, <https://pcmkalasan.or.id/2025/06/kalender-hijriah-global-tunggal-khgt-bukti-peradaban-islam-berkemajuan/>
2. Majelis Tarjih dan Tajdid Bakal Launching Kalender Hijriah Global Tunggal Akhir Juni 2025, diakses Juni 29, 2025, <https://tvmu.tv/majelis-tarjih-dan-tajdid-bakal-launching-kalender-hijriah-global-tunggal-akhir-juni-2025>
3. RUKYAT GLOBAL – MTT - Majelis Tarjih, diakses Juni 29, 2025, <https://tarjih.or.id/rukyat-global/>
4. E-Book Kalender Hijriah Global Tunggal dalam Tiga Bahasa ..., diakses Juni 29, 2025, <https://muhammadiyah.or.id/2025/06/e-book-kalender-hijriah-global-tunggal-dalam-tiga-bahasa/>
5. Muhammadiyah Rilis Kalender Hijriah Global Tunggal, Ada Aplikasinya - Media Indonesia, diakses Juni 29, 2025, <https://mediaindonesia.com/humaniora/786277/muhammadiyah-rilis-kalender-hijriah-global-tunggal-ada-aplikasinya>
6. Muhammadiyah Resmi Luncurkan KHGT, Jalan Menuju Kesatuan Umat, diakses Juni 29, 2025, <https://suaramuhammadiyah.id/read/muhammadiyah-resmi-luncurkan-khgt-jalan-menuju-kesatuan-umat>
7. KHGT - Kalender Hijriah Global Tunggal | Muhammadiyah Jateng, diakses Juni 29, 2025, <https://pwmjateng.com/khgt-kalender-hijriah-global-tunggal/>
8. Mengenal Kalender Hijriah Global Tunggal yang Dipakai Muhammadiyah - Tempo.co, diakses Juni 29, 2025, <https://www.tempo.co/sains/mengenal-kalender-hijriah-global-tunggal-yang-dipakai-muhammadiyah-1815309>
9. 5 Prinsip KHGT yang Merajut Keselarasan Waktu Umat Islam di Seluruh Dunia! - PWM Jateng, diakses Juni 29, 2025, <https://pwmjateng.com/5-prinsip-khgt-yang-merajut-keselarasan-waktu-umat-islam-di-seluruh-dunia/>
10. Pedoman Hisab Muhammadiyah, diakses Juni 29, 2025, https://luk.staff.ugm.ac.id/kmi/iptek/gapai/Pedoman_Hisab_Muhammadiyah.pdf
11. KHGT Tidak Cermat Merujuk Kriteria Turki.pdf
12. Diseminasi Kalender Hijriyah Global Tunggal (Prof. Dr. Susiknan ..., diakses Juni 29, 2025, <https://uin-suka.ac.id/id/show/kolom/293/diseminasi-kalender-hijriyah-global-tunggal-prof-dr-susiknan-azhari-gb-fakultas-syariah-dan-hukum>
13. Elongasi Kriteria Baru MABIMS: Toposentrik atau Geosentrik? | *****
Dokumentasi T. Djamaluddin *****
===== _____
Berbagi ilmu untuk pencerahan dan inspirasi, diakses Juni 29, 2025,

- <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2023/01/24/elongasi-kriteria-baru-mabims-t oposentrik-atau-geosentrik/>
14. PENENTUAN BATAS MINIMUM PARAMETER VISIBILITAS HILAL SAAT SUMMER SOLSTICE DAN WINTER SOLSTICE Imas Musfiroh Himpunan Astronomi Am, diakses Juni 29, 2025, <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/elfalaky/article/view/6435/5311>
 15. UJIAN KONSISTENSI PENERAPAN KRITERIA VISIBILITAS DALAM KASUS HILAL PENENTU AWAL RAMADAN 1446 H - BERITA UPI, diakses Juni 29, 2025, <https://berita.upi.edu/ujian-konsistensi-penerapan-kriteria-visibilitas-dalam-kasus-hilal-penentu-awal-ramadan-1446-h/>
 16. Dari Wujudul Hilal ke Kalender Hijriah Global Tunggal: Alasan dan Pertimbangan, diakses Juni 29, 2025, <https://pwmjateng.com/dari-wujudul-hilal-ke-kalender-hijriah-global-tunggal-alasan-dan-pertimbangan/>
 17. Mendialogkan Ide Penyatuan Awal Bulan (Tanggapan atas Tulisan Seorang Pakar), diakses Juni 29, 2025, <https://oif.umsu.ac.id/2023/04/mendialogkan-ide-penyatuan-awal-bulan-tanggapan-atas-tulisan-seorang-pakar/>